

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Dalam menjalani kehidupannya, manusia membutuhkan orang lain serta bergantung kepada lingkungan sekitarnya. Untuk dapat menjalani kehidupan dengan baik, manusia memerlukan strategi, baik untuk kepentingan pribadi maupun dalam bersosialisasi. Strategi dapat ditemukan di berbagai tempat, seperti di rumah, kantor, sekolah, maupun di lingkungan sosial lainnya. Dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh aktivitas manusia melibatkan strategi.

Hubungan antarmanusia pun dibangun melalui strategi. Strategi menjadi sarana untuk membentuk relasi, baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menggunakan strategi interpersonal, yaitu strategi yang diterapkan secara langsung atau melalui tatap muka antara dua orang atau lebih. Strategi interpersonal dapat berupa diskusi, dialog, maupun tanya jawab, yang kerap dijumpai di lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren.

Menurut Awaludin Pimay, yang dikutip oleh Ansori Hidayat, pada dasarnya manusia memerlukan strategi untuk berinteraksi dengan sesama. Salah satu contohnya adalah strategi dakwah, yaitu kegiatan menyampaikan informasi dari satu individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lain yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, dengan tujuan mengubah perilaku, sikap, dan tindakan agar sesuai dengan ajaran Islam (Hidayat, 2019). Dakwah dapat dilakukan secara lisan maupun non-lisan.

Islam merupakan agama yang memberikan petunjuk hidup agar manusia menjadi lebih baik, berkualitas, dan beradab. Islam dikenal sebagai agama dakwah, karena penyebarannya dilakukan secara damai. Dakwah memiliki posisi penting dalam Islam, bahkan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan darinya.

Islam telah memuliakan manusia dan mengangkat derajatnya di atas makhluk lainnya, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Isra: 70:

تَفْضِيلًا خَلَقْنَا مِنْكُمْ كَثِيرًا عَلَىٰ وَفَضَّلْنَاهُمُ الطَّيِّبَاتِ مَنْ وَرَزَقْنَاهُمْ الْبَحْرَ وَالْبَرَّ فِي وَحَمَلْنَاهُمْ آدَمَ بَنِي كَرَّمْنَا وَلَقَدْ

Artinya: “Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, Kami angkut mereka di darat dan di laut, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.”

Pembentukan karakter manusia tidak cukup hanya mengandalkan pendidikan formal di sekolah. Diperlukan juga dukungan lembaga pendidikan luar sekolah, salah satunya pondok pesantren. Pesantren berasal dari kata cantrik dalam bahasa Sanskerta yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru. Dalam perkembangannya, sistem ini diadopsi oleh Taman Siswa dalam sistem asrama yang dikenal sebagai Pawiyatan. M. Dawam Rahardjo menyebut pesantren sebagai lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam.

Pesantren berperan penting dalam menanamkan ilmu dan nilai budaya. Ilmu tersebut diperoleh melalui proses pengajaran dan penerimaan pengajaran. Pesantren tidak hanya mencetak individu cerdas, tetapi juga mempersiapkan calon pemimpin masa depan. Keberadaannya di tengah masyarakat bertujuan menegakkan kalam Allah SWT, menyebarkan pemahaman Islam secara mendalam, dan menjalankan dakwah Islamiyyah.

Pendidikan Islam sendiri merupakan proses mempersiapkan generasi muda untuk mewarisi ilmu dan nilai Islam, agar mereka mampu berbuat kebaikan di dunia dan memperoleh pahala kelak (Nurdin, 2009:31). Dalam sistem pesantren terdapat lima komponen utama: kiai, santri, pondok, pengajaran kitab klasik, dan masjid/madrasah.

Tradisi pesantren banyak bersinggungan dengan tasawuf, khususnya tarekat. Baik pesantren maupun tarekat merupakan bagian dari Islam tradisional, terutama di Jawa (Muhaimin, 2001:337). Walau kerap dianggap tradisional dan dekat dengan pedesaan, tarekat justru menarik

minat kalangan intelektual dan ulama, karena menyatukan aspek doktrin, moral, dan spiritual.

Ajid Thohir (2002:28) menyebut bahwa tasawuf mulai berkembang di Indonesia pada abad ke-16 dan 17, bersamaan dengan penyebaran Islam. Pemahaman tarekat di pesantren tidak terbatas pada ritual spiritual, tetapi juga mencakup kepatuhan terhadap syariat Islam, baik dalam aspek ritual maupun sosial.

Di Cirebon, tarekat berkembang pesat, diawali oleh tarekat Syattariyah, lalu Tijaniyah, yang diperkenalkan melalui Pondok Pesantren Buntet. Tarekat Syattariyah berakar dari tradisi Keraton, sedangkan Tijaniyah lebih dominan di kalangan pesantren. Selain itu, terdapat juga tarekat Asy-Syahadatain yang berpusat di Desa Pangurangan Wetan, Arjawinangun, Cirebon. Awalnya kelompok ini hanya pengajian yang fokus pada ketauhidan, didirikan tahun 1937 oleh Habib Umar bin Isma'il bin Yahya.

Namun, perkembangan tarekat Asy-Syahadatain di Pangurangan tidak sepesat di Desa Munjul, Astanajapura, Cirebon Timur. Di sana, tarekat berkembang pesat berkat wasiat dari Mbah Abdullah Lebu dan dukungan kiai serta santri yang setia mengamalkan ajarannya. Di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul, ajaran tarekat ini diajarkan lebih intensif, melalui kegiatan seperti tawasul, marhabanan, pelatihan dhuha dan tahajud, serta pembelajaran dalil-dalil pendukung.

Pesantren Nurul Huda Munjul juga menekankan pentingnya pengamalan sunnah Nabi melalui kegiatan dakwah. Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab: Da'ā – yad'ū – da'wah, yang berarti menyeru, mengajak, atau memanggil kepada kebaikan. Dakwah adalah seruan yang dilakukan oleh Allah SWT, para nabi, dan kaum beriman, sebagaimana tercantum dalam QS. An-Nahl: 125:

بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ ۖ أَحْسَنُ هِيَ الَّتِي ۖ وَجَدْتَهُمْ ۖ ۖ الْحَسَنَةَ الْمَوْعُظَةَ ۖ الْحَكْمَةَ ۖ رَبُّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ أَدْعِ
الْمُهْتَدِينَ ۖ أَعْلَمُ وَهُوَ ۖ سَبِيلُهُ عَنِ ضَلَّ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai Strategi Dakwah Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul dalam Mencetak Santri yang Paham Akan Tarekat Asy-Syahadatain, karena masih banyak santri-santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul yang belum paham dengan ajaran tarekat Asy-Syahadatai. Maka dari itu, penulis mengambil judul tersebut, dengan harapan dapat menjadi teladan bagi generasi sekarang maupun generasi di masa yang akan datang.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Kurangnya kesadaran serta pemahaman para santri terhadap tarekat Asy-Syahadatain.
- b. Kurangnya pemahaman orang tua terhadap tarekat Asy-Syahadatain.
- c. Penilaian pihak eksternal terhadap tarekat Asy-Syahadatain.

2. Pembatasan Masalah

Batasan masalah berikut dikemukakan untuk mengurangi kebingungan dalam melakukan penulisan penelitian ini:

- a. Subjek penelitian dalam penelitian ini dibatasi, yakni 1 kyai, 1 nyai, 2 ustadz, 1 ustadzah, 1 alumni, 10 santri putra, dan 12 santri putri.
- b. Strategi dakwah yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul diantaranya yaitu:

- 1) Perencanaan, yaitu merumuskan tujuan dakwah, menentukan metode yang tepat, dan menetapkan sasaran dakwah sesuai kondisi masyarakat sekitar.
- 2) Pengorganisasian, yakni mengatur struktur pelaksana dakwah, menetapkan peran dan tugas dai, serta menyusun alur kerja yang terstruktur.
- 3) Pelaksanaan, yaitu menjalankan program-program dakwah seperti pengajian, pembinaan santri, penyuluhan ke masyarakat, serta kegiatan sosial keagamaan lainnya.
- 4) Evaluasi, yaitu melakukan peninjauan terhadap efektivitas pelaksanaan dakwah, menilai keberhasilan tujuan yang telah ditetapkan, serta melakukan perbaikan untuk program dakwah ke depan.

3. Pertanyaan Penelitian

- a. Apa saja strategi dakwah yang digunakan Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul untuk memastikan pemahaman dan praktik Tarekat Asy-Syahadain oleh santri?
- b. Bagaimana proses implementasi Tarekat Asy-Syahadain di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul?
- c. Bagaimana keterlibatan pengasuh dan tenaga pengajar di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul dalam mengawal pelaksanaan Tarekat Asy-Syahadain?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian sesuai dengan jumlah dan isi pertanyaan di rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi dakwah yang digunakan Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul untuk memastikan pemahaman dan praktik Tarekat Asy-Syahadain oleh santri.
2. Untuk mengetahui proses implementasi Tarekat Asy-Syahadain di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul.

3. Untuk mengetahui keterlibatan pengasuh dan tenaga pengajar di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul dalam mengawal pelaksanaan Tarekat Asy-Syahadatain.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian di dalam bidang akademik, pasti mempunyai manfaat di dalamnya, dalam penelitian ini diharapkan mendapat manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan dalam ilmu pengetahuan yang berupa penelitian akademik bagi IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, khususnya untuk jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang terkait dengan tulisan yang berhubungan dengan strategi dakwah di ruang lingkup Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul tentang ajaran tarekat Asy-Syahadatain. Penelitian ini pun dapat berfungsi sebagai pendekatan dakwah yang disesuaikan dengan keadaan dan lingkungan masyarakat setempat, sehingga dapat lebih efektif serta relevan dalam menyebarkan pesan-pesan Islam.

2. Kegunaan Praktis

- a. Manfaat sebagai sarana *sharing* serta *transfer* keilmuan dan pemikiran mengenai strategi dakwah di ruang lingkup pondok pesantren kepada khalayak yang lebih luas.
- b. Untuk memberikan informasi mengenai tarekat Asy-Syahadatain.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai media edukasi dan pengenalan mengenai strategi dakwah tarekat Asy-Syahadatain di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul.